

PENGAJARAN ETIKA KOMUNIKASI ISLAM DI PESANTREN

Hery Purwosusanto^{1*}, Nurdin², Tjipto Djuhartono³

Universitas Indraprasta PGRI^{1,2,3}

terussmart@gmail.com^{1*}

Kata Kunci: Communicant; Islamic Communication Ethics; Social Etiquette; Boarding school; Communication Training

Abstrak: Kualitas hubungan antar komunikator akan sangat dipengaruhi oleh pemahaman mereka tentang komunikasi. (dalam hal ini santri). Keberadaan pengajaran etika komunikasi menjadi sangat penting. Tim PKM-PM telah mengadakan kegiatan pelatihan komunikasi di Ponpes Daar El Manshur Depok dengan berfokus pada bagaimana pengajaran Etika Komunikasi Islam dalam Meningkatkan Kualitas Hubungan dalam Perspektif Islam. Adapun pertanyaan turunannya adalah: bagaimana komunikator (santri) mendefinisikan prinsip komunikasi? Mengapa pengajaran Islam yang diajarkan di pesantren tidak mengakibatkan meningkatnya kualitas hubungan dalam berkomunikasi? Apakah ada persamaan persepsi antar komunikator dalam penggunaan etika keislaman? Perspektif Islam dalam kajian ini berdasarkan pemaknaan ayat-ayat Al-Quran tentang prinsip komunikasi. Secara aplikatif teori yang digunakan dalam kajian ini adalah teori Pendefinisian Komunikasi (Defining Communication) menurut Frank Dance. Hasil pelaksanaan abdimas menunjukkan bahwa komunikator (santri) mendefinisikan komunikasi sebagai adab (etika) kepada sesama santri maupun dengan guru (ustadz). Kualitas komunikasi belum meningkat dikarenakan tidak semua guru dan santri memahami etika komunikasi yang diajarkan dalam Islam. Santri dan guru mempunyai kesamaan persepsi terkait etika komunikasi yang selama ini dianggap sebagai Pelajaran adab. Solusi yang ditawarkan yaitu pelatihan komunikasi kepada santri dan guru sangat membantu dalam meningkatkan kualitas hubungan dalam berkomunikasi antara santri dengan guru maupun antar santri.

Keyword: Communicant; Islamic Communication Ethics; Social Etiquette; Boarding school; Communication Training

Abstract: The quality of relationships between communicants will be greatly influenced by their understanding of communication. (in this case students). The existence of teaching communication ethics is very important. The PKM-PM team has held communication training activities at the Daar El Manshur Depok Islamic Boarding School with a focus on how to teach Islamic Communication Ethics in Improving the Quality of Relationships from an Islamic Perspective. The derivative question is: how do communicants (students) define the principles of communication? Why do Islamic teachings taught in Islamic boarding schools not result in an increase in the quality of relationships in communication? Are there similarities in perception between communicants in the use of Islamic ethics? The Islamic perspective in this study is based on the meaning of verses from the Koran



regarding the principles of communication. Applicatively, the theory used in this study is the Defining Communication theory according to Frank Dance. The results of the community service implementation show that communicants (santri) define communication as adab (ethics) towards fellow students and with teachers (ustadz). The quality of communication has not improved because not all teachers and students understand the communication ethics taught in Islam. Students and teachers have the same perception regarding communication ethics which has long been considered a lesson in etiquette. The solution offered, namely communication training for students and teachers, is very helpful in improving the quality of relationships in communication between students and teachers and between students.

Diserahkan: 2-04-2024

Direvisi: 30-06-2024

Diterima: 30-06-2024

PENDAHULUAN

Berkomunikasi yang baik akan memungkinkan individu maupun kelompok membangun suatu cara pandang. Inilah kemudian dapat menjadi kerangka rujukan dan menggunakannya sebagai panduan untuk situasi apa pun yang dihadapi (Komunikasi et al., 2023). Komunikasi pula yang memungkinkan individu maupun kelompok mempelajari dan menerapkan strategi-strategi yang adaptif untuk mengatasi situasi-situasi problematik yang dimasuki. Tanpa melibatkan diri dalam komunikasi seseorang tidak akan tahu bagaimana makan, minum, berbicara dan memperlakukan manusia lain secara beradab. Cara-cara berperilaku tersebut dapat dipelajari lewat pengasuhan keluarga dan pergaulan dengan orang lain (Joko Susanto, 2020).

Negeri yang mayoritas penduduknya muslim ini idealnya menjadi contoh bagaimana berkomunikasi yang baik dengan berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Berkomunikasi yang baik akan memungkinkan individu maupun kelompok membangun suatu cara pandang. Inilah kemudian dapat menjadi kerangka rujukan dan menggunakannya sebagai panduan untuk situasi apapun yang dihadapi (Nindito, 2013). Komunikasi pula yang memungkinkan individu maupun kelompok mempelajari dan menerapkan strategi-strategi yang adaptif untuk mengatasi situasi-situasi problematik yang dimasuki. Tanpa melibatkan diri dalam komunikasi seseorang tidak akan tahu bagaimana makan, minum, berbicara dan memperlakukan manusia lain secara beradab. Cara-cara berperilaku tersebut dapat dipelajari lewat pengasuhan keluarga dan pergaulan dengan orang lain (Ammaria, 2017).

Tim PKM-PM telah mengadakan kegiatan pelatihan komunikasi di Ponpes Daar El Manshur Depok dengan berfokus pada persoalan bagaimana pengajaran Etika Komunikasi Islam dalam Meningkatkan Kualitas Hubungan dalam Perspektif Islam. Adapun pertanyaan turunannya adalah: bagaimana komunikasi (santri) mendefinisikan prinsip komunikasi? Mengapa pengajaran Islam yang diajarkan di pesantren tidak mengakibatkan meningkatnya kualitas hubungan dalam berkomunikasi? Apakah ada persamaan persepsi antar komunikasi dalam penggunaan etika keislaman? Perspektif Islam dalam kajian ini berdasarkan pemaknaan ayat-ayat Al-Quran tentang prinsip komunikasi.



METODE

Pelaksanaan Abdimas ini dilaksanakan di Ponpes Daar El Manshur Depok pada tanggal 26 Desember 2023 hingga 1 Januari 2024. Dengan pendekatan studi kasus dalam bentuk pelatihan komunikasi. Perspektif Islam digunakan dalam studi ini dengan berpedoman pada pemaknaan ayat-ayat Al-Quran tentang etika komunikasi. Secara aplikatif teori yang digunakan dalam kajian ini adalah teori Pendefinisian Komunikasi (Defining Communication). Menurut Frank Dance, pendefinisian komunikasi dapat dilihat dari beberapa dimensi, yaitu dimensi level of observation, dirancang untuk meringkas definisi yang luas; dimensi intentionality, dirancang untuk mengklasifikasikan tujuan dan pengiriman pesan berdasarkan maksudnya; dan dimensi judgment, dirancang untuk memberikan penilaian atas keberhasilan komunikasi. (Lilleker & Koc-Michalska, 2013)

HASIL

Hasil pelaksanaan abdimas menunjukkan bahwa komunikan (santri) mendefinisikan komunikasi sebagai adab (etika) kepada sesama santri maupun dengan guru (ustadz). Kualitas komunikasi belum meningkat dikarenakan tidak semua guru dan santri memahami etika komunikasi yang diajarkan dalam Islam. Santri dan guru mempunyai kesamaan persepsi terkait etika komunikasi yang selama ini dianggap sebagai Pelajaran adab. Solusi yang ditawarkan yaitu pelatihan komunikasi yang berkelanjutan kepada santri dan guru sangat. Hal tersebut akan sangat membantu dalam meningkatkan kualitas hubungan dalam berkomunikasi antara santri dengan guru maupun antar santri.

Pelatihan komunikasi yang dilakukan secara berkelanjutan akan mengantarkan pemahaman yang baik oleh para komunikan. Pengetahuan dan pengalaman yang didapatkan selama pelatihan akan membantu santri dan guru dalam menangkap simbol-simbol komunikasi. Pelaksanaan pelatihan berjalan dengan lancar dan cepat dalam progres pencapaiannya dikarenakan secara tidak langsung santri maupun guru sebagai komunikan sudah belajar adab/etika terhadap sesama.

PEMBAHASAN

Kualitas hubungan komunikasi yang tidak baik dapat menyebabkan munculnya ujaran kebencian. Para peneliti dari University of Sussex menyatakan bahwa ujaran kebencian dikatakan sebagai bagian dari kriminalitas kebencian. Hal ini dirumuskan sebagai aksi menghasut orang lain untuk membenci pihak tertentu, tidak hanya berdasarkan SARA, tetapi juga bisa berdasarkan distabilitas atau orientasi seksualnya. Dalam kasus ujaran kebencian yang dilakukan Donald Trump, objek yang disasar juga mereka yang beridentitas imigran atau Perempuan (Scoones, 2016). Orang selalu punya alasan atau sekadar iseng seseorang membuat ujaran atau kriminalitas kebencian. Walters et. al. menyebutkan faktor utama yang memotivasinya adalah prasangka buruk terhadap orang atau kelompok tertentu. Prasangka ini dapat terbentuk dari sosialisasi dan internalisasi terus menerus oleh keluarga, pihak sekolah, teman-teman, atau orang-orang di sekitar pembuat ujaran kebencian. Tak peduli rekam jejak positif yang dibuat objek ujaran kebenciannya, ia akan tanpa tedeng aling-aling menghakimi orang atau kelompok tersebut. Ujaran kebencian yang dilanggengkan dalam suatu lingkungan tempat seseorang tinggal dapat dipahami pula sebagai upaya membentuk kohesi sosial.

Sekitar tiga dekade belakangan ini mulai dikenal "komunikasi Islam". Sebuah frasa dan pemikiran yang baru muncul dalam penelitian akademik. Munculnya pemikiran dan aktivisme komunikasi Islam didasarkan pada kegagalan "komunikasi Barat". Falsafah,



paradigma, dan pelaksanaan “komunikasi Barat” dinilai sangat pragmatis. Selain lebih mengoptimalkan nilai-nilai materialistis serta penggunaan media secara kapitalis. Kegagalan tersebut menimbulkan implikasi negatif terutama terhadap komunitas Muslim di seluruh penjuru dunia. Inilah imbas dari perbedaan agama, budaya, dan gaya hidup negara-negara (Barat) yang menjadi produsen ilmu tersebut.

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa komunikasi adalah instrumen interaksi sosial berguna untuk mengetahui dan memprediksi sikap orang lain. Dapat juga untuk mengetahui keberadaan diri sendiri dalam menciptakan keseimbangan dengan masyarakat. Jadi komunikasi jelas tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan umat manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Komunikasi diperlukan untuk mengatur tata krama pergaulan antar manusia. Berkomunikasi dengan baik akan memberi pengaruh langsung pada struktur keseimbangan seseorang dalam bermasyarakat. Keberhasilan atau kegagalan seseorang dalam mencapai sesuatu yang diinginkan, termasuk karier dan rezekinya dipengaruhi oleh kemampuannya berkomunikasi.

Ilmu komunikasi Islam yang hangat diperbincangkan akhir-akhir ini terutama menyangkut teori, pendekatan, dan prinsip-prinsipnya. Titik penting munculnya aktivisme dan pemikiran mengenai komunikasi Islam ditandai dengan terbitnya jurnal “Media, Culture and Society” pada bulan Januari 1993 di London. Ini semakin menunjukkan jati diri komunikasi Islam yang sedang mendapat perhatian dan sorotan masyarakat. Tidak saja di belahan negara berpenduduk Muslim tetapi juga di negara-negara Barat. Isu-isu yang dikembangkan dalam jurnal tersebut menyangkut Islam dan komunikasi. Juga berbagai perspektif Islam terhadap media, pemanfaatan media massa pada era pascamodern. Kedudukan dan perjalanan media massa di negara Muslim serta perspektif politik terhadap Islam dan komunikasi.

Komunikasi Islam berfokus pada teori-teori komunikasi yang dikembangkan oleh para pemikir Muslim. Tujuan akhirnya adalah menjadikan komunikasi Islam sebagai komunikasi alternatif. Terutama dalam menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang bersesuaian dengan fitrah penciptaan manusia. Kesesuaian nilai-nilai komunikasi dengan dimensi penciptaan fitrah kemanusiaan itu memberi manfaat terhadap kesejahteraan manusia seluruhnya. Sehingga dalam perspektif ini, komunikasi Islam merupakan proses penyampaian atau tukar menukar informasi yang menggunakan prinsip dan kaedah komunikasi dalam Al-Qur’an (Mustapa & Bakti, 2021).

Dalam aspek perubahan sosial dan pembangunan masyarakat, komunikasi Barat cenderung bersifat positivistik dan fungsional yang berorientasi kepada individu. Keseluruhan sistem sosial dan fungsi sosiobudaya yang sangat penting untuk merangsang terjadinya perubahan sosial seakan ditiadakan. Kualitas komunikasi menyangkut nilai-nilai kebenaran, kesederhanaan, kebaikan, kejujuran, integritas, keadilan, kesahihan pesan dan sumber, menjadi aspek penting dalam komunikasi Islam. Oleh karenanya dalam perspektif ini, komunikasi Islam ditegakkan atas sendi hubungan segitiga (*Islamic Triangular Relationship*), antara “Allah, manusia, dan masyarakat” (Mokhtar, Saifulazry, 2021).

Pengajaran Islam menerangkan bahwa prinsip komunikasi dan informasi bukan merupakan hak eksklusif dan bahan komoditi yang bersifat *value-free*, tetapi ia memiliki norma-norma, etika dan moral imperatif yang bertujuan sebagai service membangun kualitas manusia secara paripurna. Jadi Islam meletakkan inspirasi tauhid sebagai



parameter pengembangan teori komunikasi dan informasi. Alquran menyediakan seperangkat aturan dalam prinsip dan tata berkomunikasi.

Istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin, *communicare* atau *communis* atau *communicates* yang berarti sama atau menjadikan milik bersama. Dalam bahasa Inggris berasal dari kata *common* yang berarti sama, kesamaan makna (*commonness*). Sedangkan *communication* berarti hubungan, komunikasi, juga berarti kabar, pengumuman, dan pemberitahuan (Oleh et al., 2013). Menurut Franck dalam bukunya, *Human Communication Theory*, terdapat 126 definisi tentang komunikasi. Definisi tersebut di antaranya menyebutkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seorang komunikator dalam bentuk kata-kata dengan tujuan membentuk atau mengubah perilaku orang lain (khalayak). (Program et al., 2021)

Komunikasi adalah proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain melalui penggunaan simbol-simbol melalui kata-kata, gambar-gambar, angka-angka, dan lain-lain. Sedangkan Lasswel beranggapan, bahwa komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan siapa? mengatakan apa? dengan saluran apa? kepada siapa? dengan akibat apa atau hasil apa? (*Who? Says what? In which Channel? To whom? With what effect?*). (Nurhidayat & Garis, 2023).

Komunikasi Islam adalah proses penyampaian pesan-pesan keislaman dengan menggunakan prinsip-prinsip Islami. Dengan pengertian demikian, maka komunikasi Islam menekankan pada unsur pesan (*message*), yakni risalah atau nilai-nilai Islam, dan cara (*how*), dalam hal ini tentang gaya bicara dan penggunaan bahasa (retorika). Pesan-pesan keislaman yang disampaikan dalam komunikasi Islam meliputi seluruh ajaran Islam, meliputi akidah (iman), syariah (Islam), dan akhlak (ihsan).

Di samping menjelaskan prinsip dan tata berkomunikasi, Al-Qur'an juga mengetengahkan etika berkomunikasi. Dari sejumlah aspek moral dan etika komunikasi, paling tidak terdapat empat prinsip etika komunikasi dalam Alquran yang meliputi *fairness* (kejujuran), *accuracy* (ketepatan/ketelitian), tanggung jawab dan kritik konstruktif. Dalam surat An-Nuur ayat 19 dikatakan: "Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita), perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang, kamu tidak mengetahui".

Dalam masalah ketelitian menerima informasi, Al-Qur'an misalnya memerintahkan untuk melakukan *check and recheck* terhadap informasi yang diterima. Dalam surah Al-Hujurat ayat 6 dikatakan: "Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu". Begitu juga menyangkut isi pesan komunikasi harus berorientasi pada kesejahteraan di dunia dan akhirat, sebagaimana dijelaskan dalam surah Al-Baqarah 201: "Dan di antara mereka ada orang yang mendoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka".

Selain itu, prinsip komunikasi Islam menekankan keadilan ('adl) sebagaimana tertera dalam surah An-Nahl: 90. Demikian juga keharusan berbuat baik (ihsan) dalam surah Yunus: 26. Melarang perkataan bohong dalam surah Al-Hajj: 30, bersikap pertengahan (*qana'ah*) seperti tidak tamak, sabar sebagaimana dijelaskan pada surah Al-Baqarah: 153. Tawadu' dalam surah Al-Furqan: 63, menunaikan janji dalam surah al-Isra' ayat 34 dan seterusnya.



Paradigma komunikasi Islam dapat dibangun dengan segera tanpa memulainya dari nol. Dasar sintesisnya dapat menggunakan teori-teori komunikasi konvensional (Barat), namun yang menjadi tugas rumah bagi para intelektual muslim adalah membuat sintesis baru melalui aspek *methatheory* yang meliputi epistemologi, ontologi, dan perspektif. Pembinaan pada aspek dimensi nilai dan etika harus dapat berkolaborasi dengan ketauhidan dan tanggung jawab ukhrawi. Fungsi komunikasi Islam adalah untuk mewujudkan persamaan makna, dengan demikian akan terjadi perubahan sikap atau tingkah laku pada masyarakat Muslim. Sedangkan tujuan akhir dari komunikasi Islam adalah kebahagiaan hidup dunia dan akhirat yang titik tekannya pada aspek komunikasi bukan pada komunikator.

Etika Komunikasi Islam

Para ahli komunikasi telah membagi komunikasi dalam banyak bagian, di antaranya adalah komunikasi verbal dan non verbal. Al-Qur'an memberikan informasi positif terhadap etika komunikasi yang perlu dipakai sekaligus menjadi bentuk tersendiri dalam komunikasi dan informasi. Etika komunikasi Islam yang pertama adalah **Qoul Baligh**. Kata *baligh* berarti tepat, lugas, fasih, dan jelas maknanya. *Qaul Baligh* artinya menggunakan kata-kata yang efektif, tepat sasaran, komunikatif, mudah dimengerti, langsung ke pokok masalah (*straight to the point*), dan tidak berbelit-belit atau bertele-tele.

"Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka Qaulan Baligha –perkataan yang berbekas pada jiwa mereka." (QS. An-Nisa: 63).

Agar komunikasi tepat sasaran, gaya bicara dan pesan yang disampaikan hendaklah disesuaikan dengan kadar intelektualitas komunikan dan menggunakan bahasa yang dimengerti oleh mereka. *"Berbicaralah kepada manusia sesuai dengan kadar akal (intelektualitas) mereka"* (H.R. Muslim). *"Tidak kami utus seorang rasul kecuali ia harus menjelaskan dengan bahasa kaumnya"*(QS.Ibrahim:4). Gaya bicara dan pilihan kata dalam berkomunikasi dengan orang awam tentu harus dibedakan dengan saat berkomunikasi dengan kalangan cendekiawan. Berbicara di depan anak TK tentu harus tidak sama dengan saat berbicara di depan mahasiswa. Dalam konteks akademis, kita dituntut menggunakan bahasa akademis. Saat berkomunikasi di media massa, gunakanlah bahasa jurnalistik sebagai bahasa komunikasi massa (*language of mass communication*).



Gambar 1 Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat



Etika komunikasi Islam yang kedua adalah **Qaul Layyin**. *Qaul Layyin* berarti pembicaraan yang lemah-lembut, dengan suara yang enak didengar, dan penuh keramahan, sehingga dapat menyentuh hati. Dalam *Tafsir Ibnu Katsir* disebutkan, yang dimaksud *layyina* ialah kata-kata sindiran, bukan dengan kata-kata terus terang atau lugas, apalagi kasar. *“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan Qaul Layyin –kata-kata yang lemah-lembut...”* (QS. Thaha: 44).

Ayat di atas adalah perintah Allah Swt. kepada Nabi Musa dan Harun agar berbicara lemah-lembut, tidak kasar, kepada Fir’aun. Dengan *Qaul Layyin*, hati komunikan (orang yang diajak berkomunikasi) akan merasa tersentuh dan jiwanya tergerak untuk menerima pesan komunikasi kita. Dengan demikian, dalam komunikasi Islam, semaksimal mungkin dihindari kata-kata kasar dan suara (intonasi) yang bernada keras dan tinggi.

Etika komunikasi Islam yang ketiga adalah **Qaul Sadid**. *Qaul Sadid* berarti pembicaraan, ucapan, atau perkataan yang benar, baik dari segi substansi (materi, isi, pesan) maupun redaksi (tata bahasa). Substansi komunikasi Islam harus menginformasikan atau menyampaikan kebenaran, faktual, hal yang benar saja, jujur, tidak berbohong, juga tidak merekayasa atau memanipulasi fakta.

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Qaul Sadid –perkataan yang benar” (QS. 4:9), *“Dan jauhilah perkataan-perkataan dusta”* (QS. Al-Hajj:30). *“Hendaklah kamu berpegang pada kebenaran (shidqi) karena sesungguhnya kebenaran itu memimpin kepada kebaikan dan kebaikan itu membawa ke surga”*, (HR. Muttafaqun Alaih). *“Katakanlah kebenaran walaupun pahit rasanya”* (HR. Ibnu Hibban). *Dari segi redaksi, komunikasi Islam harus menggunakan kata-kata yang baik dan benar, baku, sesuai kaidah bahasa yang berlaku. “Dan berkatalah kamu kepada semua manusia dengan cara yang baik”* (QS. Al-Baqarah:83). *“Sesungguhnya segala persoalan itu berjalan menurut ketentuan”* (H.R. Ibnu Asakir dari Abdullah bin Basri). *Dalam bahasa Indonesia, maka komunikasi hendaknya menaati kaidah tata bahasa dan menggunakan kata-kata baku yang sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).*

Etika komunikasi Islam yang keempat adalah **Qaul Ma`ruf**. *Qaul Ma`ruf* artinya perkataan yang baik, ungkapan yang pantas, santun, menggunakan sindiran (tidak kasar), dan tidak menyakitkan atau menyinggung perasaan. *Qaul Ma`ruf* juga bermakna pembicaraan yang bermanfaat dan menimbulkan kebaikan (maslahat).



Gambar 2 Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

“Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akal nya[268], harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka Qaul Ma’ruf –kata-kata yang baik.” (QS An-Nissa :5)

“Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, Maka berilah mereka dari harta itu (sekadarnya) dan ucapkanlah kepada mereka Qaulan Ma’rufa –perkataan yang baik” (QS An-Nissa :8).

“Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu Mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) Qaul Ma’ruf –perkataan yang baik...” (QS. Al-Baqarah:235).

“Qaul Ma’ruf –perkataan yang baik– dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.” (QS. Al-Baqarah: 263).

“Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya] dan ucapkanlah Qaul Ma’ruf –perkataan yang baik.” (QS. Al-Ahzab: 32).

Etika komunikasi Islam yang kelima adalah **Qoul Karim**. *Qaul Karim* adalah perkataan yang mulia, dibarengi dengan rasa hormat dan mengagungkan, enak didengar, lemah-lembut, dan bertata krama. Dalam ayat tersebut perkataan yang mulia wajib dilakukan saat berbicara dengan kedua orangtua. Kita dilarang membentak mereka atau mengucapkan kata-kata yang sekiranya menyakiti hati mereka.

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada kedua orangtuamu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’ dan kamu janganlah membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Qaul Karim –ucapan yang mulia” (QS. Al-Isra: 23).



Gambar 3 Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

Qaul Karim harus digunakan khususnya saat berkomunikasi dengan kedua orangtua atau orang yang harus kita hormati. Dalam konteks jurnalistik dan penyiaran, *Qaul Karim* bermakna menggunakan kata-kata yang santun, tidak kasar, tidak vulgar, dan menghindari “bad taste”, seperti jijik, muak, ngeri, dan sadis.

Etika komunikasi Islam yang keenam adalah **Qaul Maysur**. *Qaul Maysur* bermakna ucapan yang mudah, yakni mudah dicerna, mudah dimengerti, dan dipahami oleh komunikan. Makna lainnya adalah kata-kata yang menyenangkan atau berisi hal-hal yang menggembirakan

“Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhannya yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka Qaul Maysur –ucapan yang mudah” (QS. Al-Isra: 28).

Sejarah Perkembangan Ilmu Komunikasi dan Dakwah Islam

Terdapat beberapa syarat agar suatu pengetahuan menjadi ilmu. Suatu pengetahuan tersebut harus bersifat *empiris, verivikatif, non-normatif, transmissible, general, dan explanatory*. Di samping itu ilmu juga harus menekankan aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ia harus bersifat ilmiah, sistematis, mempunyai metode, objek kajian, lokus, dan fokus tertentu. Dalam kaitannya dengan pemahaman ilmu di atas, ilmu komunikasi sering mendapatkan keraguan dalam keberadaan dan keeksistensinya sebagai ilmu di tengah kemajuan teknologi informasi saat ini. Salah satunya disebabkan perkembangan historis komunikasi menjadi sebuah ilmu melalui tahapan dimensi waktu yang terlalu jauh (berdasarkan pemahaman catatan sejarah perkembangan ilmu komunikasi di daratan Amerika).

Perkembangan komunikasi sebagai ilmu selalu dikaitkan dengan aktifitas retorika yang terjadi di zaman Yunani kuno, sehingga menimbulkan pemahaman bagi pemikir-pemikir barat bahwa perkembangan komunikasi pada zaman itu mengalami masa kegelapan (*dark ages*) karena tidak berkembang di zaman Romawi kuno. Dan baru mulai dicatat perkembangannya pada masa ditemukannya mesin cetak oleh Guttenberg (1457). Sehingga masalah yang muncul adalah, rentang waktu antara perkembangan ilmu komunikasi yang awalnya dikenal retorika pada masa Yunani kuno, sampai pada pencatatan sejarah komunikasi pada masa pemikiran tokoh-tokoh pada abad 19, sangat jauh.

Sejarah perkembangan ilmu komunikasi terputus kira-kira 1400 tahun. Padahal menurut catatan lain, sebenarnya aktifitas retorika yang dilakukan pada zaman Yunani kuno juga dilanjutkan perkembangan aktivitasnya pada zaman pertengahan (masa persebaran agama). Sehingga menimbulkan asumsi bahwa perkembangan komunikasi itu menjadi sebuah ilmu tidak pernah terputus, artinya tidak ada mata rantai sejarah yang hilang pada perkembangan komunikasi.

Tulisan ini mengangkat zaman persebaran agama yang berlangsung antara rentang waktu tersebut (zaman pertengahan). Sebuah rentang waktu yang dapat menjadi bagian dari perkembangan ilmu komunikasi. Sehingga zaman pertengahan menjadi jembatan alur perkembangan komunikasi dari zaman Yunani kuno ke zaman renaissance, modern, dan kontemporer.

Fenomena komunikasi berkembang dan tercatat kembali pada awal ditemukannya mesin cetak oleh Gutenberg (1457). Padahal, pada abad-abad sebelumnya, aktifitas komunikasi sudah berkembang cukup pesat yang berlangsung di zaman pertengahan (persebaran agama). Mungkin masa ketika diketemukannya mesin cetak itu



sendiri terjadi di zaman renaissance, dimana pemikiran-pemikiran ilmuwan telah bebas dari dogma-dogma agama. Sehingga mereka tidak menyinggung masa persebaran agama sebagai bagian dari sejarah perkembangan komunikasi.

Rentang waktu antara tahun 500 SM (masa-masa pemikiran retorika di Yunani kuno) sampai pada penemuan mesin cetak (1457 M) merupakan abad-abad dimana terdapat proses perkembangan komunikasi yang dalam hal ini berbentuk ajaran dan keyakinan suatu agama. Meskipun dalam aktifitas persebaran ajaran agama, retorika dan bentuk komunikasi lainnya cenderung berperan besar dalam mengubah keyakinan seseorang. Tulisan ini mencoba mengangkat masa penyebaran agama dan ajaran-ajaran bijak yang berlangsung antara rentang waktu tersebut dijadikan sebagai bagian dari mata rantai sejarah yang hilang dari perkembangan ilmu komunikasi itu.

Pada awalnya perkembangan komunikasi yang terjadi di zaman Romawi (sebagai perkembangan dari Yunani kuno sekitar tahun 500 SM-5 M) mengalami kendala, karena pada masa itu Romawi mengalami masa kegelapan (*dark ages*). Padahal, masa kegelapan yang terjadi di Eropa ini merupakan sisi lain dari masa keemasan peradaban Islam. Pada masa ini perkembangan ilmu pengetahuan (termasuk aktifitas komunikasi) cukup signifikan. Selain itu, perkembangan komunikasi mengalami kemajuan pesat di Cina yang telah dimulai pada tahun 550 SM. Memang, aktivitas komunikasi dalam bentuk retorika yang berlangsung di Cina dan Islam ini lebih menekankan pada penyebaran ajaran dan keyakinan. Berbeda di Yunani dan Romawi yang lebih bersifat politis. Salah satu ajaran yang berkembang yaitu ajaran konfusianisme di Cina. Kong hu Cu (bagian dari konfusianisme) lahir pada sekitar 550 SM yang ajarannya telah berusia 2000 tahun.

Konfusius mulai mengajarkan filsafat hidupnya ketika Cina masih terpecah-pecah. Dalam penyebarannya, komunikasi yang dilakukan sudah sangat maju setelah ditemukannya kertas oleh Ts'ai Lun (105 M). Namun, ketika dinasti Qin (215 SM-206 SM), kaisar Qin Shi Hung melarang ajaran Konfusianisme, sehingga banyak buku-buku yang dibakar. Namun, ketika masa dinasti Han (206 SM-220 M), konfusianisme mulai mencapai masa emasnya kembali. Misalnya dengan didirikannya semacam *Imperial University* yang meninggalkan kitab-kitab ajaran konfusianisme seperti kitab Shi Ching (kumpulan lagu-lagu), Shu Ching (dokumen-dokumen), I Ching (buku ahli ramalan), Ch'un Ch'iu (peristiwa penting), dan Li Chi (upacara-upacara). Konfusianisme ini berlangsung cukup lama sampai pada masa jatuhnya dinasti Ching (1644-1911). Hal ini mengidentifikasi bahwa adanya proses perkembangan komunikasi yang lebih condong pada penyebaran ajaran-ajaran konfusianisme di Cina.

Aktivitas komunikasi dalam bentuk propaganda juga telah ada di zaman Isa Almasih. Isa yang pada waktu itu ingin mengajarkan ajaran Allah, mendapat tantangan dari kaum Yahudi. Isa dianggap bahaya oleh kaum Yahudi, sehingga orang-orang Yahudi berusaha memancing kemarahan pihak penguasa Romawi yang ketika itu menguasai Palestina. Akhirnya usaha ini berhasil mempengaruhi sikap politik penguasa Romawi yang pada awalnya tidak ikut campur dalam keagamaan, kini berubah haluan memerintahkan tentaranya untuk menangkap Isa dan menghukum Isa Al Masih.

Komunikasi di dunia Islam juga telah mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Sama seperti fenomena komunikasi yang terjadi di zaman Isa Al Masih, komunikasi Islam lebih berorientasi pada sistem dakwah yang berusaha mengubah atau mempengaruhi alam pikiran seseorang untuk mengikuti syariat Islam. Peradaban umat Islam dalam kaitannya dengan perkembangan komunikasi telah mencatatkan sejarah yang cukup menakjubkan. Pada masa bani Umayyah misalnya, telah ditemukannya suatu



cara pengamatan astronomi pada abad 7 M, 8 abad sebelum Galileo Galilei dan Copernicus.

Perhubungan antara Timur dan Barat selama perang Salib (1100-1300 M) sangat penting untuk perkembangan komunikasi ilmu pengetahuan di Eropa. Karena pada waktu ekspansi, Arab telah mengambil alih kebudayaan Byzantium, Persia, dan Spanyol, sehingga tingkat kebudayaan Islam jauh lebih tinggi dari pada kebudayaan Eropa (March, 2015). Universitas Bagdad, Damsyik, Beirut, dan Kairo menyimpan dan memberikan warisan ilmiah dari India, Persia, Yunani, dan Byzantium, sehingga Eropa menerima warisan filsafat Yunani melalui orang Arab yang terlebih dahulu mempelajarinya. Karena bangsa Arab telah menterjemahkan karya-karya filsuf termasyur seperti Plato, Hipokrates dan Aristoteles. Sekitar abad ke-14 pada zaman dinasti Yuan (1260-1368), pengaruh Islam ditandai dengan peneliti di bidang astronomi. Jamal Al-Din adalah orang pertama yang mendirikan observatorium dalam dunia Islam.

Perkembangan komunikasi dalam Islam yang lebih bersifat dakwah tadi tidak lepas dari kaitannya sebagai bagian dari bentuk komunikasi, karena dalam bahasa arab, dakwah berarti seruan, panggilan, atau ajakan. Menurut Salahuddin Sanusi, yang didefinisikan oleh Al Ustadz Bahiyul Khuli dalam bukunya yang berjudul *Tadzkiratud Du'at*, dakwah ialah suatu komunikasi yang ditimbulkan dari interaksi antar individu maupun kelompok manusia yang bertujuan memindahkan umat dari suatu situasi yang negatif (zaman jahiliyah) ke situasi yang positif. Pada zaman Nabi Muhammad SAW (570 M-632 M), penyebaran Islam berlangsung dalam waktu yang relatif singkat (8-9 M).

Muhammad mulai menyampaikan dakwahnya di Mekah pada tahun 610 M. Dalam tempo 25 tahun, Muhammad beserta pengikutnya (yang disebut sebagai Muslim), mengambil alih kekuasaan di kawasan Arab sehingga Islam kemudian berkembang dengan sangat pesatnya. Pada sekitar tahun 650 M, Arab, seluruh daerah timur tengah, serta Mesir dikendalikan oleh orang-orang Islam, dan pada tahun 700 M, Islam mendominasi area besar mulai dari daratan China dan India di timur sampai Afrika Utara dan Spanyol di barat.

Cepatnya perkembangan Islam bisa jadi merupakan dampak dari penggunaan dakwah-dakwah yang berisi tentang ajaran-ajaran Islam, seperti; dakwah yang berisi tentang jihad fisabilillah, yaitu jaminan untuk masuk surga bagi mereka yang mati dalam usahanya untuk memperjuangkan Islam. Artinya terdapat bentuk komunikasi yang efektif sehingga dapat mempengaruhi keyakinan jutaan umat dalam waktu yang sangat singkat. Komunikasi diawali dengan adanya perintah dari Allah kepada Nabi Muhammad untuk memberikan peringatan (dalam hal ini berdakwah) kepada umat manusia untuk percaya kepada Allah.

Pada permulaan dakwah, komunikasi itu dilakukan secara diam-diam lalu dilanjutkan secara terbuka seiring dari wahyu berikutnya yang memerintahkan Nabi untuk berdakwah secara terang-terangan (QS. Al-Hijr: 94-95). Dalam media tulisan, sebenarnya telah dirintis oleh Rasulullah, yaitu ketika beliau mengirimkan surat yang isinya ajakan untuk memeluk Islam kepada para raja di Eropa. Sebagai contoh, nabi pernah mengirimkan surat dakwah kepada raja Hiraqla (raja di Roma Timur) yang bernama Hirakles, raja Habsyi yang bernama Najsyi, dan lain-lain. Dalam setiap suratnya, selalu dibubuhi stempel yang terbuat dari perak yang berukir tulisan "Muhammadur Rasulullah". Dengan contoh ini, maka Rasulullah telah merintis sistem jurnalistik dalam melakukan komunikasi Islam sebagai bentuk dakwah.



Dalam perkembangannya, komunikasi telah sedemikian maju, contoh lain dalam hal diskusi yang merupakan bagian dari bentuk komunikasi kelompok. Dalam berdakwah, Rasulullah selalu melakukan komunikasi sebagai dakwah dengan metode yang tepat dan apabila dicermati akan sangat relevan dengan metode diskusi saat ini. Dalam dakwahnya, diskusi yang dilakukan pasti didasari hal-hal berikut: alasannya kuat (hujjah), tutur kata yang arif dan bijak (uslub), dan adab sopan santun yang baik. Hubungannya yang baik dengan pers sebagai bagian dari komunikasi. Islam telah merintis perkembangan komunikasi dalam bentuk dakwah. Misalnya turun temurunnya hadits-hadits nabi dan sunnah Rasul.

Sejarah telah mengungkapkan bahwa perkembangan dan kecemerlangan ajaran Islam telah menerobos cakrawala abad dan zaman sera melewati negara-negara dan benua. Ini berkat para jurnalis-jurnalis Islam seperti Syafi'i '(yang mazhabnya mayoritas diadaptasi umat muslim Indonesia), Malik Ahmad Hambali, Hanafi, Abu Dawud, dan sebagainya yang tulisannya dalam bidang hukum fiqih. Bidang filsafat seperti Al Kindi, Al Farabi, Ibnu Sina, Imam Ghazali, Jamaludin Al afgani, Muhammad Abduh, Muhammad Rasyid Ridla, dan lain-lain.

Bidang kedokteran, Ibnu Sina telah menulis buku yang berisi aturan-aturan dalam ilmu kedokteran yang banyak diadaptasi oleh ilmuwan-ilmuwan dalam bidang kedokteran dewasa ini. Dari uraian ini, dapat dikatakan bahwa sebenarnya peradaban Islam (dalam kaitannya sebagai jembatan penghubung sejarah komunikasi) telah melanjutkan atau mewariskan komunikasi dari ajaran-ajaran Yunani yang telah disinggung di atas, untuk kemudian baru diadaptasi oleh bangsa Eropa dan seterusnya Amerika. Hal ini disinyalir sebagai dampak dari *intellectual migration* dari daratan Eropa ke utara benua Amerika pada masa Hitler.

Melihat uraian sejarah perkembangan komunikasi di zaman pertengahan di atas, timbullah satu pertanyaan, mengapa aktifitas retorika dalam kaitannya dakwah yang terjadi di zaman pertengahan tidak dijadikan bagian dari mata rantai sejarah perkembangan komunikasi oleh para pemikir-pemikir barat? Untuk menjawab pertanyaan ini, mari kita lihat fase-fase perkembangan ilmu itu sendiri dari zaman ke zaman. Ilmu berkembang, pertama kali pada masa Yunani kuno. Lalu dilanjutkan pada zaman pertengahan (yang sebenarnya adalah masa-masa persebaran agama). Telah disinggung di atas, contoh persebaran agama yang diambil adalah Islam yang memang berlangsung pada zaman pertengahan. Lalu ilmu berkembang lagi pada zaman renaissance (14-17 M), dimana kebanyakan pemikiran tokoh-tokoh pada abad ini sudah bebas dan tidak terikat lagi oleh dogma-dogma agama. Sebut saja seperti Isaac Newton dan Darwin.

Zaman ini merupakan zaman peralihan dari zaman pertengahan menuju zaman modern. Ketika di zaman modern, ilmu-ilmu yang berkembang itu lebih didasari oleh pemikiran-pemikiran yang ilmiah dan empiris. Seperti Darwin yang sangat fanatik dengan teori evolusinya. Inilah yang mungkin menyebabkan banyak teori-teori komunikasi yang tidak pernah mencantumkan nama-nama besar dari cendekiawan-cendekiawan Islam (seperti Al Kindi, Al Farabi, dll) sebagai tokoh yang berjasa dalam mengembangkan komunikasi pada zaman pertengahan.

Mungkin ini ada kaitannya dengan masa kegelapan (*dark ages*) yang terjadi di Eropa yang kala itu merupakan zaman keemasan peradaban Islam. Contoh peristiwa penting yaitu perang Salib yang terulang sebanyak enam kali. Hal ini tidak hanya menjadi ajang peperangan fisik, tetapi juga menyadarkan serdadu-serdadu eropa akan kemajuan



negara-negara Islam yang sedemikian pesatnya. Mereka menyebarkan pengalaman-pengalaman mereka itu sekebalnya di negara masing-masing. Pada tahun 1453 M, Istanbul jatuh ke Turki, sehingga para pendeta atau sarjana mengungsi ke Itali atau negara-negara lain. Mereka inilah yang menjadi pionir-pionir perkembangan ilmu di Eropa.

Padahal sebenarnya mereka mendapatkan pengetahuannya dari peradaban Islam yang telah maju lebih dahulu. Mengenai perkembangan komunikasi yang lebih cenderung diklaim sebagai bagian dari perkembangan ilmu pengetahuan di Amerika dan Eropa, sebenarnya kembali pada pola pemikiran dari manfaat ilmu pengetahuan yang ditemukan. Pada dasarnya, orang Amerika dan Eropa cenderung untuk mematenkan suatu ciptaan, sedangkan pemikir-pemikir di Asia dan peradaban Timur tengah lebih cenderung kepada manfaat dari hasil temuannya itu. Padahal jelas, sejarah menceritakan secara gamblang bahwa peradaban yang sangat maju telah berlangsung lebih dulu di Cina dan Timur Tengah.

Penjelasan sejarah di atas sudah cukup membuktikan bahwa sebenarnya sejarah perkembangan komunikasi sebenarnya tidak pernah terputus. Karena pada dasarnya hubungan antara komunikasi sebagai bagian dari perkembangan peradaban manusia begitu erat. Hal ini dikarenakan aktifitas retorika sudah ada di zaman pertengahan, tetapi memang belum berbentuk ilmu. Fenomena yang lebih banyak bersifat dakwah (persebaran agama) ini baru berupa gejala-gejala sosial, dan pada masa itu belum ada suatu ilmu yang mengkhususkan fokus dan lokus kajiannya tentang komunikasi. Tetapi setidaknya hal di atas cukup memberikan argumen bahwa komunikasi merupakan fenomena yang sudah sangat lama terjadi dan baru dikaji secara utuh sebagai suatu ilmu pada abad ke-19 di daratan Amerika.

SIMPULAN

Pengajaran etika komunikasi Islam di pesantren bukan sekedar menambah wawasan namun semakin memantapkan keyakinan bahwa bentuk komunikasi dalam Islam adalah dakwah. Tentunya dakwah yang dimaksud bukan hanya dakwah *bil lisan* (oral) namun juga dakwah *bil hal* (non verbal). Komunikasi yang dikembangkan oleh para ilmuwan Islam memiliki tingkat tanggung jawab yang lebih tinggi daripada komunikasi ala Barat karena akan dipertanyakan di akhirat dan bukan sekedar dipertanggungjawabkan di dunia.

Komunikasi Islam memiliki prinsip dan etika yang *genuine* (asli dan memiliki ciri khas). Peluang besar bagi para ilmuwan Muslim diwakili dunia pesantren untuk mengembangkan dan menyebarkan karakteristik komunikasi Islam. Bahkan lebih jauh lagi pesantren dapat menjadi semacam laboratorium hidup dalam praktik komunikasi. Jika terus dikembangkan bukan tidak mungkin pesantren dapat mengembangkan peradaban besar melebihi seperti yang pernah ditorehkan dalam sejarah zaman keemasan Islam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim PKM-PM mengucapkan terima kasih kepada KH. Lutfi Zulkarnain, SE., ME.Sy sebagai pengasuh Ponpes Daar El Manshur yang telah memberikan kesempatan kami untuk melakukan pengabdian. Kepada para guru/*asatidz* dan para murid/santri kami juga mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga karena kesediaan dan keseriusannya dalam mengikuti pelatihan yang kami adakan.



REFERENSI

- Ammaria, H. (2017). Komunikasi dan Budaya. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.22373/JP.V1I1.1992>
- Joko Susanto. (2020). Etika Komunikasi Islami. *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(1), 24. <https://doi.org/10.51590/WARAQAT.V1I1.28>
- Komunikasi, K. P., Sri, K., & Rahmawati, T. (2023). Konsep Pendidikan Komunikasi dan Kebudayaan. *Journal on Education*, 5(4), 14762–14776. <https://doi.org/10.31004/JOE.V5I4.2543>
- Lilleker, D. G., & Koc-Michalska, K. (2013). Online Political Communication Strategies: MEPs, E-Representation, and Self-Representation. *Journal of Information Technology and Politics*, 10(2), 190–207. <https://doi.org/10.1080/19331681.2012.758071>
- March, A. F. (2015). Political Islam Theory. *Annu. Rev. Polit. Sci.*, 18, 103–123. <https://doi.org/10.1146/annurev-polisci-082112-141250>
- Mokhtar, Saifulazry, et al. (2021). Analisis Prinsip-Prinsip Komunikasi Islam dalam Kitab Al-Quran. *International Journal of Law, Government and Communication (IJLGC)*, 6(23), 140–156. <https://doi.org/10.35631/IJLGC.6230010>
- Mustapa, H., & Bakti, A. F. (2021). Komunikasi Islam Inklusif dalam Politik Dakwah Sjafruddin Prawiranegara (1911-1988). *Jurnal Komunikasi Islam (Journal of Islamic Communication)*, 11(2), 324–354. <https://doi.org/10.15642/JKI.2021.11.2.324-354>
- Nindito, S. (2013). Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 2(1). <https://doi.org/10.24002/JIK.V2I1.254>
- Nurhidayat, I., & Garis, R. R. (2023). Trend Komunikasi Politik di Media Sosial. *Jurnal Lanskap Politik*, 1(2), 1–24. <https://doi.org/10.31942/JLP.2023.1.2.8373>
- Oleh, D., Balai, :, Dan, P., Komunikasi, P., Bandung, D. I., Litbang, B., Komunikasi, S. K., & Informatika, D. (2013). Komunikasi Politik dalam Demokratisasi. *Observasi*, 11(2). <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/observasi/article/view/96>
- Program, N. M., Uin, P., & Makassar, A. (2021). Etika Komunikasi Islam. *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 7(1). <https://doi.org/10.35673/AJDSK.V7I1.1704>
- Scoones, I. (2016). The Politics of Sustainability and Development. *Annual Review of Environment and Resources*, 41, 293–319. <https://doi.org/10.1146/ANNUREV-ENVIRON-110615-090039>

